

BAB V

KESIMPULAN

Foto-foto pasar dan pedagang di Kota Bukittinggi pada masa kolonial memberikan variasi baru dalam kajian historiografi fotografi, di balik foto-foto pasar dan pedagang serta Kota Bukittinggi, ada fotografer yang memotret. Para fotografer menampilkan beragam realitas bergantung pada sudut pandang para fotografer dalam mengambil objek foto. Woodbury dan Page memiliki sisi ideologis yang borjuis, foto-foto mereka lebih menampilkan orang-orang besar, seperti bangsawan, para pejabat Eropa, dan orang-orang kaya. Namun ideologis tersebut mampu mereka imbangi berdasarkan permintaan pasar dengan meningkatkan keterampilan sesuai zamannya.

Penghujung abad ke-19, objek foto yang disukai oleh orang-orang adalah alam, sehingga fotografer penerus Woodbury dan Page memotret pemandangan alam, khususnya di Bukittinggi. Begitu pula dengan fotografer Christiaan Benjamin Nieuwenhuis dengan sisi ideologi naturalis-sosialis. Sisi naturalis Nieuwenhuis terlihat pada objek foto-foto alam Bukittinggi, sedangkan dari sisi sosialis, ia memotret pejabat kolonial di Bukittinggi, aktivitas pasar dan pedagang di pasar Bukittinggi, dan lain sebagainya. Adapun Jean Demmeni dalam memotret Kota Bukittinggi merupakan bagian dari sisi perfeksionisnya terhadap pekerjaannya sebagai fotografer.

Para fotografer tidak hanya menjadi fotografer masyarakat umum, tetapi juga fotografer pemerintah. Christiaan Benjamin Nieuwenhuis adalah keduanya,

yakni fotografer masyarakat umum dan fotografer pemerintah. Adapun Woodbury dan Page adalah fotografer pemerintah, begitu juga dengan Jean Demmeni. Di antara fotografer-fotografer tersebut memiliki kesamaan, yakni pemanfaatan teknologi dalam bidang pemotretan. Mereka mengembangkan kemampuan memotret dengan memanfaatkan peluang-peluang yang ada sesuai masanya, sehingga mereka cocok disebut sebagai fotografer profesional. Para fotografer juga memperkenalkan pemotretan atau foto kepada penduduk asli khususnya masyarakat Bukittinggi dengan cara memotret mereka, sehingga hal ini merupakan salah satu bentuk pengenalan teknologi terhadap penduduk asli.

Meningkatnya teknologi memunculkan modernitas, para fotografer menyadari kemajuan teknologi dengan sistem kolonial yang membawa perubahan besar, misalnya dengan memotret kondisi fisik pasar dengan objek foto berupa los, terminal, dan sebagainya. Sistem pasar dan keuangan sejak kedatangan kolonial Belanda juga sudah modern, salah satunya dengan adanya bank.

Foto pasar dan pedagang di Kota Bukittinggi merepresentasikan beragam tafsiran sesuai dengan sudut pandang penyaksi foto. Pasar dan pedagang di dalam foto sebagai realitas, menampilkan bahwa pada masanya aktivitas ekonomi telah dilakukan. Aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh para pedagang di pasar Bukittinggi pada masa kolonial lebih banyak dilakukan oleh perempuan, hal ini tidak terlepas dari sistem matrilineal yang dianut oleh masyarakat Minangkabau.

Pasar dan pedagang dalam foto, juga dapat ditafsirkan dari aspek budaya dan modernitas, misalnya sarana dan prasarana yang melengkapi pasar serta

penampilan masyarakat di pasar. Sarana dalam foto bermakna bahwa transportasi sudah modern dari pedati dan bendi yang hanya mengandalkan tenaga hewan, sudah maju dengan mengandalkan tenaga mesin seperti bus. Prasarana seperti bangunan pasar dan rumah penduduk salah satunya dilihat dari atap yang sudah bertransformasi dari ijuk ke seng, realitas ini memudahkan aktivitas manusia dalam membangun maupun merenovasi rumah.

Penampilan orang-orang yang datang ke pasar Bukittinggi merupakan bagian dari tafsiran akulturasi budaya terhadap busana atau pakaian, ini juga menunjukkan bahwa pada masa kolonial telah terjadi perubahan besar yang modern. Meskipun bagi penduduk asli Minangkabau seperti pedagang perempuan, mereka masih menampilkan identitas sebagaimana perempuan Minangkabau dalam balutan pakaian yang sopan memakai penutup kepala berupa tengkuluk atau selendang.

Namun, bagi para laki-laki, pakaian mereka sudah cukup bergeser, salah satunya jas yang dikenakan. Bahkan, pakaian anak-anak hingga remaja perempuan lebih modern daripada orang tua, yakni tidak lagi memakai penutup kepala. Para perempuan ini sudah tampil dengan pakaian yang cukup mini, seperti baju rok dengan panjang hanya sebatas lutut. Realitas tersebut merupakan wujud dari modernitas terhadap busana.